

THE SOCIO-CULTURAL VALUES OF THE LEXEME 'HANJUANG' IN THE
SUNDANESE LANGUAGE: A STUDY IN ETHNOLINGUISTICS

Nani Sunarni

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

nani_sunarni@yahoo.com

ABSTRACT

Plants are an inseparable part of the life of the Sundanese people. One species of plant that is closely related to the cycle of life of a Sundanese person is Hanjuang (Cordyline). This traditional significance of hanjuang among the Sundanese people is reflected on the high number of phrases or expressions in Sundanese which contain the word 'hanjuang'. In the phrase 'hanjuang siang', for example, the word 'hanjuang' symbolizes the boundary between the dimensions of time and space and between private and public domains. The phrase suggests that in the Sundanese society, such boundaries must be clearly defined. The aim of the study is to describe the linguistic features and sociocultural values related to the lexeme 'hanjuang', and how these values are implemented in the life of the Sundanese people.

The study combines the descriptive and qualitative methods. The data, which, comprise sentences and phrases containing the word 'hanjuang', were collected by means of a field observation involving interviews with Sundanese people over 60 years of age. This group was chosen based on a consideration that Sundanese people under 60 tend to be less concerned about their traditional culture than their more senior counterparts. In addition, the data were also collected by means of library research, in which selected traditional Sundanese manuscripts were scrutinized in order to identify sentences or phrases that contain the word 'hanjuang'. The data were then validated by means of person triangulation through in-depth interviews with experts in the Sundanese culture. The study used O'Grady and Archibald's theory of lexicon (2000) to analyse the data, Riley's theory on ethnolinguistics (2009) to study the relation between language and culture, and the Ekadjati's views on the Sundanese culture (2005) to unravel the Sundanese philosophy behind the lexeme. Theoretically, the study adds more contribution to the already existing discussions on language and culture. Practically, the study can be used as a reference for teaching language and culture.

Keywords: *ethnolinguistics, culture, hanjuang, language, Sunda*

A. PENGANTAR

“Belajarlah dari alam”. Itulah salah satu kalimat yang sering kita dengar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa alam adalah segala yang ada di langit dan di bumi (KBBI, 1995: 22). Kata “belajarlah” di atas sepadan dengan kata “bacalah” atau “telitilah”. Alam dapat diteliti dari berbagai pandangan termasuk salah satunya yaitu penelitian berdasarkan pandangan bahasa dan budaya seperti yang menjadi fokus kajian ini. Penelitian ini mengkaji “leksikon” dari alam tumbuh-tumbuhan yaitu “hanjuang” (*cordyline fruticosa*). Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, tanaman hanjuang disebut Andong, oleh suku Dayak dikenal dengan sebutan Penjuang. Tumbuhan ini masuk pada family *laxmanniaceae*, ordo *asparagales*, divisi *magnoliophyte*, dan kelasnya termasuk *liliopsida*. Tanaman yang berasal dari Asia Timur ini memiliki morfologi daun berbentuk lanset, berwarna merah kehijauan, tinggi dapat mencapai 3,5 m, batang keras, bekas dudukan daun jelas, daun tunggal menempel pada batang, warna daun mengkilat, dan berakar serabut. Tumbuhan ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat. Namun bagi masyarakat Sunda, “hanjuang” dianggap tanaman yang istimewa tidak hanya dimanfaatkan dan dimaknai secara fisik saja, tetapi dimaknai pula dari dimensi sosiokultural, yaitu bagaimana

masyarakat Sunda memaknai dan mengimplementasikan leksikon “hanjuang” sebagai budaya. Dalam ranah bahasa “hanjuang” sering dibandingkan dengan kata “*handeuleum*” atau daun wungu atau daun ungu (*graptophyllum pictum griff*). Penggunaan ini tidak hanya digunakan pada zaman sekarang saja, namun bukti sejarah dan filologi dalam Wangsit Siliwangi (401 Masehi) ditemukan kalimat yang berbunyi “... *saungna di birit leuwi nu pantona batu satangtung, nu dihateup ku handeuleum ditihangan ku hanjuang* “ (...rumahnya di ujung sungai yang pintunya setinggi batu, atapnya dirimbuni oleh pohon *handeuleum* dan bertiang *hanjuang*). Kata “*hanjuang*” dalam kalimat tersebut merujuk pada tanaman yang memiliki morfologi yang telah disebutkan di atas. Sesuai dengan sifat pohon “hanjuang” yang berbatang kuat seperti dalam kalimat *ditihangan ku hanjuang* (bertiang “*hanjuang*”). Makna “*hanjuang*” dalam konteks kalimat tersebut merujuk pada tiang sebuah bangunan. Tiang sebagai salah satu elemen bangunan berfungsi sebagai penyangga bagian atas bangunan tersebut. Bangunan tanpa tiang akan roboh. Sebuah tiang harus menggunakan kayu yang kuat. Oleh karena itu, “*hanjuang*” bagi masyarakat Sunda dianggap tanaman yang kuat dan keramat. Kalimat di atas merupakan produk masa lalu namun masih dirujuk dan dikonsumsi dalam zaman sekarang. Dalam penggunaan yang bersifat kekinian terdapat regulasi yang berlaku di masyarakat pemilik kebudayaan tersebut yaitu masyarakat Sunda. Sehingga penggunaan budaya di masyarakat Sunda merupakan representasi dan merupakan identitas dari masyarakat Sunda. Hubungan antara produksi, konsumsi, regulasi, representasi, dan identitas kebudayaan dari tanaman “hanjuang” tersebut disebut sirkuit kebudayaan (Du Guy et.al dalam Barker, 2000: 71). Berdasarkan sirkuit kebudayaan tersebut, penelitian ini mendeskripsikan kata “*hanjuang*” dipandang dari nilai-nilai sosiokultural dalam masyarakat Sunda.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata “*hanjuang*” yang terdapat dalam kalimat yang bersumber dari teks peribahasa dan teks pantun. Langkah-langkah analisis pertama dilakukan analisis makna denotative sebagai (*elementary meaning*), selanjutnya diidentifikasi makna yang berkaitan dengan fungsi (*objective meaning*), dan makna yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya (*sosio cultural meaning*). Untuk mengidentifikasi makna sosiokultural digunakan piranti pemaknaan konotasi (kode). Dalam memaknai konotasi digunakan piranti budaya yang tersirat di masyarakat Sunda. Dan makna yang terkandung di dalamnya. Makna konotasi dihubungkan dengan budaya masyarakat Sunda tentang gambaran yang dipancarkan dan akibat yang ditimbulkan dari kata “*hanjuang*”. Makna konotasi ini menjadi perwujudan mitos yang sangat berpengaruh bagi masyarakat Sunda.

C. FUNGSI TANAMAN “HANJUANG” DALAM MASYARAKAT SUNDA

Berdasarkan catatan sejarah, secara empiris di kerajaan Sumedanglarang (1578-1610) sebagai penerus kerajaan Sunda Pakuan Padjadjaran yang sekarang menjadi kota Sumedang - Jawa Barat, “*hanjuang*” dijadikan sebuah “*totonde*” (tanda atau *alamat*) kemenangan atau kekalahan dalam peperangan. Oleh karena itu, di masyarakat Sunda tumbuhan *hanjuang* selain sebagai tanaman hias dan obat dianggap sebagai tumbuhan keramat. Sehingga tanaman ini sering dijadikan tanda keberadaan sesuatu, pembatas ruang seperti sawah, ladang, kebun, pagar rumah antara milik pribadi dan milik orang lain. Selain secara fisik, kata “*hanjuang*” banyak digunakan sebagai tanda merek dagang, nama hotel, atau nama komunitas.

D. MAKNA SOSIOBUDAYA KATA “HANJUANG “ YANG TERCERMIN DALAM MASYARAKAT SUNDA

Kata dalam kata “hanjuang” di atas, sebagai satuan bahasa yang memberi makna pada tanaman *hanjuang* dan praktik-praktik sosial dari benda material tersebut. Hal ini didasarkan pada

pandangan Barker(2000: 89) yang menjelaskan bahwa “bahasa adalah medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural. Dan bahasa merupakan alat dan medium yang digunakan untuk membentuk pengetahuan tentang diri kita dan dunia sosial. Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik kata utama yaitu sosial dan budaya yang digabung menjadi sosial budaya. Sosial budaya adalah segala hal yang dicipta oleh manusia melalui pemikiran dan budi nuraninya untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, makna sosiobudaya dari kata “*hanjuang*” adalah makna “*hanjuang*” sebagai objek budaya yang berlaku di masyarakat Sunda.

Dalam bahasa Sunda *hanjuang* berasal dari kata *hanju* atau *ngarenghap* (menarik nafas terakhir). Kata kerja (*verba*) ini dibubuhi akhiran *-ang* sebagai nominalisator sehingga menjadi kelas kata berkategori nomina abstrak. Menurut kamus umum basa Sunda (1985:162) *hanju* yaitu sudah dekat dengan melepas nyawa. Definisi tersebut dapat diinterpretasikan waktu antara..... atau batas waktu atau batas. Yaitu batas waktu dalam ranah antara hidup dan mati atau dapat pula batas waktu siang dan malam, batas antara hak milik pribadi dan umum atau orang lain.

Disamping fungsi empiris, kata “*hanjuang*” pun dalam masyarakat Sunda dapat dipandang dari segi budaya. Seperti dalam (1) peribahasa Sunda “... *tunda di hanjuang siang*”(simpan yang rapi); (2) ... *nu nyorang ditunda na hanjuang siang, kiwari mangsa alaeun* (simpan dahulu yang rapi, untuk dipanen masa yang akan datang); (3) *Pelakeun hanjuang siang...* (tanamlah tanaman *hanjuang*); (4) ...*cag urang tunda di hanjuang siang, geusan alaeun* (simpan dahulu yang rapi, untuk dipanen masa yang akan datang). Kata *hanjuang* dalam kalimat (1), (2), dan (3) di atas menunjukkan makna konotatif. Sedangkan *hanjuang* dalam kalimat (3) dapat dimaknai sebagai makna denotative maupun konotatif. Untuk memaknai fungsi, penelitian ini mengadopsi dari semiotika produk. Bahwa sebagai produk terdapat fungsi utilitas (*utility function*). Sehingga terdapat dimensi fungsi untuk kata “*hanjuang*”. Untuk memaknai fungsi tersebut, dalam penelitian ini difokuskan pada aspek makna (*meaning*) yang berdimensi emotif, empiris, pengetahuan, kontekstual, fungsi, penilaian, kultural, seperti yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel Makna Leksikon “*Hanjuang*” dalam Masyarakat Sunda

DIMENSI MAKNA	SUMBER MAKNA	TIPE MAKNA
emotif	kesan dan penerimaan atas nilai kata “ <i>hanjuang</i> ” dari masyarakat Sunda	tingkat penerimaan atas nilai (antusiasme, kesenangan masyarakat Sunda terhadap “ <i>hanjuang</i> ”.)
empiris	pengalaman langsung yang berhubungan nilai yang terdapat dalam teks “ <i>Wangsit Siliwangi</i> ” dan Ranah Bahasa	pengalaman di lingkungan sosial-budaya (sering digunakan di akhir sebagai penutup cerita)
pengetahuan	pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dari kata “ <i>hanjuang</i> ” dalam masyarakat Sunda.	pengetahuan menyangkut kehidupan tradisional yang terdapat dalam “ <i>Wangsit Siliwangi</i> ”.
kontekstual	hubungan sosial dan komunikasi budaya	sinergitas nilai tradisional- modern (<i>hanjuang</i> dalam mitos dan <i>hanjuang</i> dalam masyarakat modern)
fungsi	kreativitas penciptaan (estetik), penemuan nilai (filosofis), inspirasi perilaku (didaktis), dan penggunaan nilai bagi kehidupan keseharian (pragmatis)	nilai estetik, filosofis, didaktis, pragmatis
penilaian	perbandingan nilai (tradisional-modern)	persamaan dan perbedaan nilai tradisional-modern
kultural	pengalaman kolektif/sosial masyarakat sunda mengenai nilai kearifal lokal tentang “ <i>hanjuang</i> ” yang terkandung sumber nilai	sinergitas nilai budaya

Dalam keempat kalimat di atas, kata “*hanjuang*” simultan dengan kata “*siang*”. Siang dalam bahasa Sunda merupakan ragam halus dari kata *beurang* (siang). Kata “*hanju*” ini dibubuhi akhiran *-ang*. Sehingga terjadi keselarasan bunyi [*-ang*]. Masyarakat Sunda secara emotif sangat antusias dengan penggunaan kata *hanjuang* sebagai penutup cerita bahkan dalam masyarakat Sunda modern kata *hanjuang* banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai simbol kekuatan, kesuburan, dan kepopuleran. Sedangkan kata “*siang*” yang mengikuti kata “*hanjuang*” dapat menjadi simbol dari penerang. “*Siang*” ditandai dengan cahaya matahari yang menyinari dunia. Waktu siang adalah pembelajaran tentang hidup sebagai waktu mencari rizki; waktu untuk mencari penghidupan, seperti yang tertera dalam Qur’an Surat Annaba’: 12 yang berbunyi ...*Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan*. Selain itu, dalam dalam Surat Al-Furqan:47 disebutkan ...*Dia menjadikan siang untuk bertebaran*”. Merujuk pada ayat ini setiap manusia diwajibkan untuk bertebaran mencari rezeki sebagai penghidupan untuk kebaikan dunia dan akhirat. Karena siang merupakan realitas yang ada dengan keberadaan matahari, cahayanya memancar menerangi seluruh alam. Atau dengan kata lain, pada siang hari dijadikan terang benderang supaya dapat dipergunakan untuk bekerja dan mencari rizki yang telah dibagi diantara para hambanya.

Di pandang dari warna “*hanjuang*” ada yang berwarna merah dan hijau. Warna dapat menciptakan keselarasan dalam hidup dan dapat menciptakan suasana teduh dan damai. Warna merah adalah warna api, mentari pagi, dan warna darah. Makna dari warna ini memberi kesan kehangatan, bahagia, keberanian, semangat, kekuatan, kegairahan, tanda peringatan. Warna merah bersifat mencolok dan mudah untuk diidentifikasi sekalipun dalam suasana ramai. Sedangkan warna hijau merupakan representasi warna alam, dedaunan, kesegaran, relaksasi, harmoni, alami, sejuk, bersifat menenangkan. Dari kedua warna tersebut, masyarakat Sunda harus bekerja keras dalam keharmonian serta semangat untuk mendapatkan kebahagiaan demi kebaikan dunia dan akhirat nanti.

Berdasarkan makna tersebut di atas, kekuatan dan keharmonian dari makna konotatif dari kata “*hanjuang*” akhirnya menjadi mitos dalam masyarakat Sunda. Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mite* dan dalam bahasa Belanda disebut *mythe*. Mitos adalah cerita rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos dapat timbul sebagai catatan sejarah. Dan mitos dalam kajian ini merupakan hasil penafsiran dan catatan sejarah dari tanaman “*hanjuang*”, kata “*hanjuang*” dan praktik sosial dari tumbuhan dan bahasa tentang “*hanjuang*”.

E. PENUTUP

Bagi masyarakat Sunda tanaman *hanjuang* tidak hanya bermakna secara fisik namun, juga mengandung makna filosofis dan nilai sosiokultural. Kata “*hanjuang*” merupakan kata yang dianggap istimewa. Secara fisik tanaman ini dianggap keramat karena dianggap memiliki kekuatan. Selain itu, warna merah atau hijau dari tanaman ini memberikan kesan yang mencolok namun harmoni di tengah-tengah warna lain. Hal ini memberi pesan bahwa setiap manusia harus menjadi manusia yang dapat bermanfaat untuk yang lainnya. Begitu pula, warna hijau merupakan warna kesuburan. Dengan demikian, hal ini mengisyaratkan bahwa kata “*hanjuang*” mengisyaratkan kekuatan, kekokohan, dan mencolok namun tetap selaras dengan situasi sekitar.

PUSTAKA ACUAN

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications.
- Departemen Agama RI, 2009. *Syaamil Al-Qur'an The Miracle*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Ekadjati, Edi. 2005. *Kebudayaan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lembaga Basa dan Sastra Sunda, 1975. *Kamus Umum Basa Sunda*, Bandung: Penerbit Tarate.
- O'Grady, William and Archibald. John. 2000. *Contemporary Linguistic Analysis*. Toronto: Longman.
- Piliang, Amir, Yasraf. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Riley. Philip. 2009. *Language, Culture, and Identity*. London: Continuum.